

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MAHMUD YUNUS: ANALISIS KRITIS METODE PENGAJARAN

Miswar*¹

¹ Dosen STAI Tgk. Chik Pante Kulu dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

*e-mail: aceh_miswar@yahoo.com

Abstrak

Masalah utama yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran adalah masalah prestasi belajar. Akan tetapi prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor Fisiologis, Psikologis, dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidik merupakan pelaku selaku pemegang peran utama dalam mengatasi permasalahan siswa dalam belajar dengan pengelolaan pembelajaran dan pengajaran yang tepat dan benar sehingga tidak membosankan peserta didik yang memengaruhi perstasi. Dalam Pemikiran Mahmud Yunus Pengajaran merupakan suatu aktivitas yang melekat pada proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan formal. Pengajaran sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pendidikan sehingga prestasi dan kemampuan siswa bisa terukur dan menghasilkan lulusan siap bekerja dimanapun dan kapanpun. Penelitian ini ditulis sebagai upaya memberikan informasi penting terkait masalah pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar yang ditawarkan oleh Mahmud Yunus, tentunya mengetahui bagaimana seharusnya pendidik dan peserta didik mengembangkan personal masing-masing.

Kata Kunci: Pemikiran Mahmud Yunus, Pendidikan Islam, Metode Pengajaran

Abstract

The main problem faced by students in learning is the problem of learning achievement. However, learning achievement is greatly influenced by physiological, psychological and environmental factors. Therefore, educators are actors who hold the main role in overcoming students' problems in learning by managing learning and teaching appropriately and correctly so that students do not get bored which affects their achievement. In Mahmud Yunus's thinking, teaching is an activity that is inherent in the learning process, especially in formal education. This teaching greatly influences the success of an educational process so that student achievements and abilities can be measured and produce graduates ready to work anywhere and anytime. This research was written as an effort to provide important information related to educational issues, especially in the teaching and learning process offered by Mahmud Yunus, of course knowing how educators and students should develop their own personalities.

Keywords: Mahmud Yunus' thoughts, Islamic education, teaching methods

PENDAHULUAN

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis sampai dengan operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sesungguhnya sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan umat yang lainnya.

Berkaitan dengan ini, ada beberapa fenomena yang dicatat Azyumardi Azra¹ sehingga menyebabkan pendidikan Islam selalu dalam posisi tersingkirkan. Pertama, pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat, sekarang dan masa datang. Kedua, sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang

¹Azyumardi Azra adalah tokoh pemikir yang tidak pernah diam. Obsesinya yang besar untuk mengubah pemikiran Islam di Indonesia telah ditorehkan melalui karya-karyanya, baik dalam bentuk tulisan artikel dan esai yang dimuat di berbagai media massa maupun sejumlah buku yang diterbitkannya.

ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika modern. Padahal ilmu ini mutlak diperlukan dalam mengembangkan teknologi canggih. Disamping itu ilmu-ilmu eksakta ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam. Ketiga, usaha pembaharuan dan peningkatan sistem pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong atau tidak komprehensif dan menyeluruh, yang hanya dilakukan sekenanya atau seingatnya, sehingga tidak terjadi perubahan secara esensial di dalamnya. Keempat, sistem pendidikan Islam tetap lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan, atau kurang bersifat *future-oriented*. Kelima, sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional baik dalam perencanaan, penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya, sehingga kalah bersaing dengan lainnya.²

Sementara Muhaimin menyoroti, bahwa kelemahan pendidikan Islam di Indonesia adalah karena masih adanya konsepsi dan praktek pendidikan Islam yang tercermin pada kelembagaannya maupun isi programnya pada konsep atau pengertian yang sempit, yaitu hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan dunia, hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garap pendidikan umum.³

Tidak dapat dipungkiri memang, pendidikan Islam dari segi kuantitas menunjukkan perkembangan yang dinamis mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Namun dari segi kualitas masih dipertanyakan. Harus diakui berdasarkan fenomena yang ada, out put lembaga pendidikan Islam dalam menempuh lapangan kerja dalam negeri saja masih jauh dari harapan masyarakat apalagi bila dikaitkan dengan persaingan global dalam era pasar bebas out put lembaga pendidikan Islam kalah bersaing dengan out put lembaga pendidikan luar negeri.

Metode merupakan suatu prosedur yang digunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode yang dipergunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan dimana ia adalah rencana yang kita buat sebelum masuk kelas dan diterapkan dalam kelas setelah kita memasukinya.⁴

Metode pembelajaran bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuannya, tetapi juga sangat menentukan berjalan tidaknya suatu pendidikan. Begitulah pentingnya sebuah metode. Jadi dari beberapa penjelasan tentang metode, dapat kita ambil garis tengahnya bahwa metode adalah cara yang dilaksanakan guru dalam memberikan pembelajaran kepada muridnya dimana cara itu disiapkan sebelum memasuki kelas dan akan dilaksanakan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Dalam kaitannya dengan mencapai tujuan pendidikan Islam maka metode adalah jalan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.⁵

Persoalan yang berkaitan dengan normatif-filosofis. Pendidikan Islam belum bisa menuntaskan model lembaga pendidikan yang adaptik terhadap perkembangan zaman, apakah model pesantren yang lebih menampilkan watak tradisionalnya yang mengidealisasikan masa lalu, atau model madrasah yang menampilkan kemoderenan yang lebih pragmatis dan progresif, atau model pesantren moderen yang lebih mengacu ke masa depan dengan tetap mempertahankan ruh keIslaman seperti yang terdapat dalam pesantren. Selain itu pendidikan Islam masih belum dapat menemukan konsep ilmu-ilmu keIslaman, apakah dengan penggalinya dari sumber aslinya yaitu Alquran dan Hadits, atau dengan adopsi ilmu-ilmu sekuler yang tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadits, atau dengan mengambil konsep-konsep ilmu sekuler dan mencarikan ayat Alquran dan Hadits untuk mengintimidasinya, atau dalam bentuk asimilasi yaitu dengan mengambil konsep ilmu sekuler dan menyesuainya disana sini. Walaupun sudah ada pemikiran ke arah Islamisasi ilmu

²Siti Suwaibatul Aslamiyah, *Problematika Pendidikan Islam di Indonesia*, AlHikmah: Jurnal Studi Keislaman, Volume 3, No 1, Maret 2013. hlm. 73.

³Siti Suwaibatul Aslamiyah ... hlm.70

⁴ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gitamedia Press, Jakarta, 2006, hlm. 611.

⁵ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, hlm. 85.

pengetahuan, pengintegrasian IMTAK dan IPTEK namun dalam prakteknya masih menjurus kepada dualisme-dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam.⁶

Dalam pandangan Prof. Dr. Abuddin Nata,⁷ Mahmud Yunus adalah tokoh pembaruan pendidikan Islam yang pertama kali memelopori masuknya pendidikan agama ke dalam kurikulum pendidikan umum yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Dialah diantara tokoh yang menekankan pentingnya mewujudkan akhlak yang mulia melalui lembaga pendidikan. Mahmud Yunus juga dikenal sebagai orang pertama yang berhasil mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam. Selain itu, ia juga orang pertama yang mengembangkan pengajaran bahasa Arab dengan pendekatan langsung (*direct method; al-thariqah al-mubasyarah*). Eksperimennya dalam metode ini telah menghasilkan lembaga pendidikan yang mampu melahirkan lulusan sekualitas Universitas Al-Azhar Kairo. Hal ini terlihat pada salah satu santri kesayangannya, Kyai Imam Zarkasyi, yang dikemudian hari juga mendirikan Pesantren Modern Gontor Ponorogo.⁸ Sebagaimana penjelasan dari latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, makalah ini memfokuskan pembahasan mengenai metode pembelajaran menurut Mahmud Yunus bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan yakni dengan cara menganalisa buku primer dari tokoh Mahmud Yunus sendiri, dari data sekunder dan jurnal ilmiah yang tersedia baik di pustaka maupun di media online. Juga metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Karya-Karyanya

Mahmud Yunus lahir pada tanggal 10 Februari 1899 di sungayang, Batusangkar, Tanah datar, Sumatra Barat. Beliau berasal dari keluarga Minangkabau sederhana yang taat menjalankan agama Islam. Ayahnya, Yunus nin Incek adalah seorang petani, dan ibunya Hafsyah binti Imam Sami'un adalah seorang penenun kain. Ia merupakan satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga itu, dan hanya memiliki satu adik perempuan. Diajarkan dasar-dasar Islam oleh keluarganya sejak kecil, ia tumbuh sebagai anak yang sering menimba ilmu agama. Namun, ayahnya meninggal saat ia masih berusia kanak-kanak, sehingga ia besar bersama keluarga ibunya.⁹

Ketika berusia tujuh tahun beliau belajar Alquran di bawah bimbingan kakeknya, M. Thahir (Engku Gadang). Kemudian setelah menamatkan Alquran ia menggantikan kakeknya sebagai guru. Dua tahun berikutnya beliau melanjutkan studi ke sekolah desa dan kemudian melanjutkan ke Madras School yang didirikan oleh Muhammad Thaib Umar yang dibuka pada tanggal 4 November 1910. Tahun 1917 Mahmud Yunus bersama teman-temannya mengajar di Madras School dan mulai memperbaharui system belajarnya dengan menambah system halaqah (belajar melingkar disekitar guru)¹⁰

Kedudukannya di Madras School, membuat Mahmud Yunus aktif dengan gerakan pembaruan Islam yang digagas oleh Abdullah Ahmad, Abdul Karim Amrullah, dan Mohammad Djamil Djambek. Beliau mulai terlibat dengan gerakan tersebut ketika mewakili gurunya yang sedang sakit, Muhammad Thaib Umar (1874–1920) untuk mengadiri pertemuan alim ulama seluruh Minangkabau

⁶Siti Suwaibatul Aslamiyah ... hlm.70

⁷Salah seorang pemikir di Indosnesi, Abuddin Nata telah banyak menulis karya-karya ilmiah baik dalam bidang Studi Islam maupun Pendidikan Islam.

⁸Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005, hlm. 56-57

⁹Mahmoed Joenoes, http://id.wikipedia.org/wiki/Mahmoed_Joenoes, 27/06/13

¹⁰Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, *Seratus Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, Jakarta: Intimedia, 2003, hlm. 389

pada tahun 1919 di Surau Jembatan Besi, Padang Panjang. Hasil dari pertemuan tersebut salah satunya adalah mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI), yaitu sebuah organisasi tempat berkumpulnya ulama-ulama Minangkabau yang peduli terhadap kemajuan pendidikan Islam; Mahmud Yunus menjadi salah seorang anggota terawal PGAI sejak organisasi itu didirikan.

Pada akhir tahun 1919, Mahmud Yunus bersama aktivis pembaru Islam lainnya membentuk sebuah perkumpulan pelajar Islam di Sungayang, Tanah Datar dengan nama Sumatera Thawalib. Adapun salah satu kegiatan dari perkumpulan ini adalah menerbitkan majalah Islam yang bernama Al-Basyir dengan Mahmud Yunus sendiri sebagai pimpinan redaksinya. Melalui majalah Al-Basyir, ia sentiasa menyuarakan pembaruan Islam termasuk di bidang pendidikan.¹¹

Pada tahun 1924, setelah berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Makkah, ia bertolak ke Mesir untuk mendaftar ke Universitas Al-Azhar di Kairo. Dalam satu tahun, ia berhasil mendapatkan ijazah tertinggi dari Universitas Al-Azhar saat itu, yakni Syahadah Alimiyah (setara dengan magister). Setelah itu, ia mengikuti saran gurunya di Universitas Al-Azhar untuk mempelajari pengetahuan umum di Darul Ulum (kini berada dalam Universitas Kairo). Setelah memenuhi seluruh persyaratan yang diminta, ia diterima sebagai mahasiswa di kelas bagian malam; seluruh mahasiswanya berkebangsaan Mesir kecuali ia sendiri. Selama di Darul Ulum, ia berkesempatan mendapatkan pengecualian membayar uang kuliah atas saran dan rekomendasi Menteri Pendidikan Mesir pada saat itu karena terkesan dengan surat rayuan yang sempat ia kirimkan. Setelah empat tahun lamanya belajar di Darul Ulum, ia memperoleh diploma guru dengan spesialisasi bidang ilmu kependidikan pada tahun 1929.¹²

Menjadi Rektor pertama pada perguruan tinggi agama Islam negeri pertama di Sumatera Barat adalah jabatan terakhir yang diemban Mahmud Yunus¹³ selama menjadi pegawai Departemen Agama. Banyak aktifitas keagamaan dan kependidikan agama yang telah dijalankannya pada waktu sebelumnya, baik sebagai Dekan pada Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta, sebagai Kepala Lembaga Pendidikan Agama pada Jawatan Pendidikan Agama dan sebagai dosen pada beberapa perguruan tinggi. Pengalaman-pengalaman itu, tentu menjadi pertimbangan bagi Menteri Agama untuk mempercayakan jabatan Rektor IAIN Imam Bonjol di Padang. Jabatan ini dipegangnya dari tahun 1967 hingga memasuki masa pensiun pada akhir tahun 1970. Masa yang dianggap cukup untuk merintis dan mengasuh Institut Agama Islam yang baru berdiri ini.¹⁴

Awal tahun 1970 kesehatan Mahmud Yunus menurun dan bolak balik masuk rumah sakit. Tahun 1982, dia memperoleh gelar doctor honoris causa di bidang ilmu tarbiyah dari IAIN Jakarta atas karya-karyanya dan jasanya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sepanjang

¹¹Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan...*, hlm. 58

¹²Mahmoed Joenoes, http://id.wikipedia.org/wiki/Mahmoed_Joenoes, 27/06/13

¹³Mahmud mempunyai lima orang istri, istri pertamanya bernama Hj. Darisah binti Pangeran dari Payakumbuh dan mempunyai satu orang anak laki-laki yang bernama Prof.Dr.H. Kamal Mahmud, SH. Istri kedua Mahmud Yunus bernama Hj. Djawahir yang juga berasal dari Payakumbuh dan mempunyai lima orang anak yaitu Hj. Djawanis, Hafni, H. Fachrudin, Drs.H. Hamdi dan Elly. Istri Mahmud Yunus yang ketiga adalah Karniah dan mempunyai satu orang anak yang bernama Amlas. Ketiga istri Mahmud Yunus tersebut dinikahinya sebelum ia berangkat ke Mesir, dan pada waktu ia pergi belajar ke Mesir Mahmud menceraikan istri yang pertama yaitu Darisah binti Pangeran dan istrinya yang ketiga yaitu Karniah. Istri Mahmud Yunus yang keempat bernama Hj. Nurjani binti Jalil dan darinya menghasilkan keturunan bernama Fachri Mahmud, SH, Hj. Suraiya, Dr. Neszli Harmaini, Hj. Sufna, dan Ir. Fachran. Hj. Nurjani menikah setelah Mahmud Yunus kembali dari Mesir. Sedangkan Istri Mahmud yang kelima adalah Hj. Darisah binti Ibrahim yang mempunyai enam orang anak yang bernama Sufni, Drs.H Yunus Machmud, Dr.H Hamdi, Hj. Elina, Mahdiarti dan Chairi.

¹⁴Malta Rina, *Pemikiran dan Karya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam (1920-1982)*, http://pasca.unand.ac.id/id/wp-content/uploads/2011/09/Artikel-Pemikiran-dn-Karya-karya-Prof.Dr_.H.-Mahmud-Yunus-tentang-Pendidikan-Islam-1920-1982.pdf, diunduh pada tanggal 20 Desember 2020.

hidupnya, Mahmud menulis tak kurang dari 43 buku. Pada tahun 1982, Mahmud Yunus meninggal dunia.¹⁵

Mahmud Yunus, di masa hidupnya dikenal sebagai seorang penulis yang produktif. Aktifitasnya dalam melahirkan karya tulis tak kalah penting dari aktifitasnya di lapangan pendidikan. Popularitas Yunus lebih banyak dikenal lewat karangan-karangannya, karena buku-bukunya tersebar di setiap jenjang pendidikan, khususnya di Indonesia. Buku-buku Yunus menjangkau hampir setiap tingkat kecerdasan. Pada perjalanan hidupnya, beliau telah menghasilkan buku sebanyak 82 buah. Dari jumlah itu, Mahmud Yunus membahas berbagai bidang ilmu, yang sebagian besar adalah bidang-bidang ilmu agama Islam, seperti bidang Fiqh, bahasa Arab, Tafsir, Pendidikan Islam, Akhlak, Tauhid, Ushul Fiqh, Sejarah dan lain-lain. Diantara bidang-bidang ilmu yang disebutkan, Mahmud Yunus lebih banyak memberi perhatian pada bidang pendidikan Islam, bahasa Arab (keduanya lebih banyak memfokus pada segi metodik), bidang Fiqh, Tafsir dan Akhlak yang lebih memfokus pada materi sajian. Sesuai dengan kemampuan bahasa yang ia miliki, buku-bukunya tidak hanya ditulis dalam bahasa Indonesia, akan tetapi juga dalam bahasa Arab.¹⁶

Mahmud Yunus mulai mengarang sejak tahun 1920, dalam usia 21 tahun. Karirnya sebagai pengarang tetap ditekuninya pada masa-masa selanjutnya. Yunus senantiasa mengisi waktu-waktunya untuk menulis, dalam situasi apapun. Pada waktu perang kemerdekaan, ketika mengikuti perang gerilya, ia tetap menyempatkan diri untuk mengarang. Buku "Marilah Sembahyang" (4 jilid). Hingga pada saat menjalani masa pensiun, Yunus masih tetap menulis. Bahkan, pada tahun-tahun terakhir dari kehidupannya (1982), Yunus masih aktif menulis.

Adapun karya-karyanya dari Mahmud Yunus sendiri sebagai berikut:

1. Bidang Pendidikan ada 6 karya diantaranya: Pengetahuan Umum dan Ilmu Mendidik, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia, Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, *At-Tarbiyyah wa at-Ta'lim* (Bahasa Arab); Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat.
2. Bidang Bahasa Arab ada 16 karya : Pelajaran Bahasa Arab I (Bahasa Arab), Pelajaran Bahasa Arab II (Bahasa Arab), Pelajaran Bahasa Arab III (Bahasa Arab), Pelajaran Bahasa Arab IV (Bahasa Arab), *Durusu al-Lughah al-„Arabiyyah „Ala Thariqati al-Haditsah I* (Bahasa Arab), *Durusu al-Lughah al-„Arabiyyah „Ala Thariqati al-Haditsah II* (Bahasa Arab), Metodik Khusus Bahasa Arab, Kamus Arab Indonesia, Penerjemah atau Pentafsir Alquran, Contoh Tulisan Arab (Bahasa Arab), *Muthala“ah wa al-Mahfuzhaat* (Bahasa Arab), *Durusu al-Lughah al-„Arabiyyah I* (Bahasa Arab), *Durusu al-Lughah al-„Arabiyyah II* (Bahasa Arab), *Durusu al-Lughah al-„Arabiyyah III* (Bahasa Arab), *Muhadatsah al-„Arabiyyah* (Bahasa Arab), *Al-Mukhtaraat li al-Muthala“ah wa al-Mahfuzhhat* (Bahasa Arab).
3. Bidang Fiqh ada 17 karya : Marilah Sembahyang I, Marilah Sembahyang II, Marilah Sembahyang III, Marilah Sembahyang IV, Puasa dan Zakat, Haji ke Mekkah, Hukum Warisan dalam Islam, Hukum Perkawinan dalam Islam, Pelajaran Sembahyang untuk Orang Dewasa, Manasik Haji untuk Orang Dewasa, Soal Jawab Hukum Islam, *Al-Fiqhu al-Wadhih* juz. 1 (Bahasa Arab), *Al-Fiqhu al-Wadhih* juz. 2 (Bahasa Arab), *Al-Fiqhu al-Wadhih* juz. 3 (Bahasa Arab), *Mabadi`u Fiqhu al-Wadhih* (Bahasa Arab), *Fiqhu al-Wadhih An-Nawawy* (Bahasa Arab), *Al-Masailu al-Fiqhiyyah „Ala Mazahibu al-Arba“ah*.
4. Bidang Tafsir ada 15 karya yaitu : Tafsir Al-Qur`an Al-Karim (30 juz), Tafsir Al-Fatihah (Bahasa Arab), Tafsir Ayat Akhlak (Bahasa Arab), Juz „Amma dan Terjemahannya, Tafsir Al-Qur`an Juz 1 – 10 (Bahasa Arab), Pelajaran Huruf Al-Qur`an (Bahasa Arab), Kesimpulan Isi Al-Qur`an, Alif Ba Ta wa Juz „Amma (Bahasa Arab), *Muhadharaat al-Israiliyyaat fi at-Tafsir wa al-Hadits* (Bahasa Arab), Tafsir Al-Qur`an Karim Juz. 11-20, Tafsir Al-Qur`an Karim Juz. 21-30, Kamus Al-Qur`an I, Kamus Al-Qur`an II, Kamus Al-Qur`an (juz 1 – 30), Surat Yaasin dan Terjemahannya (Arab Melayu).

¹⁵Mahmud Yunus, *Pembaharu Pengajaran Bahasa Arab*, <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-Islam/khazanah/08/10/15/7795-prof-mahmud-yunus-pembaharu-pengajaran-bahasa-arab>, diunduh tanggal 20 Desember 2020.

¹⁶Tafsir Al-Quran Mahmud Yunus, <http://menyempal.wordpress.com/kajian-pemikiran/tafsir-alquran-mahmud-yunus>, diakses pada tanggal 20 Desember 2020.

5. Bidang Akhlak ada 9 karya : Keimanan dan Akhlak I, Keimanan dan Akhlak II, Keimanan dan Akhlak III, Keimanan dan Akhlak IV, Beriman dan Berbudi Pekerti, Lagu-Lagu Baru Pendidikan Agama / Akhlak, Akhlak Bahasa Indonesia, Moral Pembangunan dalam Islam, Akhlak
6. Bidang Sejarah ada 5 karya : Sejarah Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, *Tarikh al-Fiqhu al-Islamy* (Bahasa Arab), Sejarah Islam di Minangkabau, Tarikh al-Islam (Bahasa Arab)
7. Bidang Perbandingan Agama ada 2 karya : Ilmu Perbandingan Agama dan Al-Adyaan (Bahasa Arab)
8. Bidang Dakwah ada 1 karya : Pedoman Dakwah Islamiyyah
9. Bidang Ushul Fiqh ada 1 karya : Muzakaraat Ushulu al-Fiqh (Bahasa Arab)
10. Bidang Tauhid ada 1 karya : Durusu at-Tauhid (Bahasa Arab)
11. Bidang Ilmu Jiwa ada 1 karya : Ilmu an-Nafs¹⁷

Metode Pendidikan dan Pengajaran Mahmud Yunus

Berbicara tentang metode pendidikan Islam maka tidak bisa dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri, sebab antara metode dan tujuan harus sejalan. Maka tidaklah mungkin tujuan dengan metode yang digunakan tidak sejalan maka tentu tujuan pendidikan Islam tidak akan tercapai. Menurut Mahmud Yunus, tujuan dari pendidikan Islam adalah memungkinkan manusia untuk mengetahui dirinya dan alam sekitarnya dengan pengetahuan yang berdasarkan amal perbuatan. Maka amal perbuatan adalah tujuan yang hakiki dari pada ilmu pengetahuan. Apakah gunanya ilmu pengetahuan kalau tidak disertai dengan amal perbuatan.¹⁸ Beliau menambahkan lagi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shalih dan berakhlak mulia sehingga ia menjadi seorang masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT dan berbakti kepada bangsa dan tanah air.¹⁹

Pengertian pendidikan Islam dalam pandangan Mahmud Yunus adalah pendidikan yang dilakukan masyarakat Islam yang berkaitan dengan pelajaran agama Islam dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi agama Islam. Dengan pendidikan Islam dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohani kearah kedewasaan dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam serta menggunakan pendekatan Psikologi dalam pelaksanaannya.²⁰

Selanjutnya metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata "metode" diartikan secara luas. Karena mengajar merupakan salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode disini mencakup juga metode mengajar. Dalam literature ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat ditemukan banyak metode mengajar. Adapun metode mendidik, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal. Sedangkan metode mendidik, selain mengajar lebih subjektif juga kurang jelas, kurang tegas dan lebih bersifat seni ketimbang sains.²¹

Dari literatur pendidikan Barat dapat diketahui banyak metode mengajar, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosiodrama dan bermain peran, serta pemberian tugas resitasi. Metode-metode ini dapat dipelajari dalam banyak buku dalam Bahasa Indonesia. Metode itu banyak sekali, dan akan bertambah terus sejalan dengan kemajuan perkembangan teori-teori pengajaran. Metode berasal dari Bahasa latin yaitu *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara ke. Dalam bahasa arab metode disebut *Thariqah* artinya jalan, cara, system atau ketertiban

¹⁷Mahmud Yunus, *Riwayat Hidup Prof. Dr. Mahmud Yunus*, Cet. I, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1982), hlm. 48.

¹⁸Mahmud Yunus, Pokok-pokok Pendidikan dan pengajaran, Op. Cit, hal. 35.

¹⁹Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, 1990, Hidakarya Agung, hlm. 13

²⁰ Artikel. Siti Rahmah, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus*. Dikutip di Internet pada tanggal 10 Desember 2020.

²¹M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009). hlm. 269

dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu system atau cara yang mengatur cita-cita.²²

Selanjutnya yang dimaksud metode pendidikan Islam disini adalah jalan, atau cara yang ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi Pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim. metode pengajaran umat Islam dalam pelaksanaan pendidikan Islam, sejak zaman silam sampai sekarang ini, ternyata para pendidik itu telah mempergunakan metode pendidikan Islam yang bermacam-macam, walaupun diakui metode yang digunakan banyak kekurangannya.

Mahmud Yunus dalam hal ini juga menganjurkan agar menggunakan metode *integrated* dalam mengajar agama dan umum. Selanjutnya sesuai dengan ketentuan dalam ilmu jiwa, minat, keinginan, kesadaran beribadah harus dipraktikkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara demikian mereka tidak hanya kaya dalam pengetahuan kognitif (*to know*) melainkan juga mempraktikkannya (*to do*). Menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (*to act*) dan mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari (*to life together*).²³

Pandangan Mahmud Yunus yang terpenting metode mengajar, adalah metode itu lebih penting dari materi pengajaran. Dimana metode merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah garis yang direncanakan sebelum masuk kelas dan dilaksanakan di dalam kelas pada saat mengajar. Oleh karena itu seorang guru harus menggunakan metode efisien dan efektif sehingga tidak melelahkan dan membosankan murid serta beragam dalam penggunaannya.

Metode Pembelajaran ditingkat Tinggi Pendidikan ditingkat tinggi berbeda dengan pendidikan ditingkat rendah (dimasa kanak-kanak), pendidikan ditingkat tinggi umumnya peserta didik telah menginjak usia dewasa, mereka telah menginsafi dan menyadari akan arti dan pentingnya belajar bagi dirinya sendiri. Mereka mempunyai minat yang tinggi untuk belajar.²⁴

Adapun metode pembelajaran yang dilakukan ditingkat tinggi yaitu :

1. Sistem muhadharah atau kuliah Sistem ini diberikan cara memberikan pokok-pokok pikiran terlebih dahulu, baru kemudian diberikan perincian mengenai pokok-pokok itu. Ibnu Khaldun menganjurkan dalam memberikan pelajaran itu agar dilakukan system berangsur-angsur sampai para mahasiswa mengerti dan cukup merasa jelas dengan persoalan, yaitu sesuai dengan psikologi. Kepada mahasiswa pertama-tama diberiklan ide-ide pokok mengenai persoalan setelah itu berilah kepada keterangan-keterangan terperinci mengenai setiap point dalam pelajaran. Kadang-kadang guru menempuh pula dengan metode sebagai berikut :
2. Mulai dengan membaca teks pelajaran dan kemudian menerangkannya.
3. Guru menguraikan berbagai pendapat yang berlainan dalam subyek tersebut dan memberikan penjelasan-penjelasan.
4. Guru mengeluarkan pendapat sendiri mengenai subyek tersebut yang diperkuat dengan dalil-dalil.
5. Membanding-banding antara subyek yang sedang dipelajari dengan subyek-subyek yang hampir bersamaan.
6. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan apa yang mereka kehendaki dan langsung diberikan jawabannya, dan pelajaran tidak diakhiri kecuali bila seluruh mahasiswa itu telah cukup mengerti.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konseler, pamong belajar, wiyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru atau pendidik sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencanapenyelesaian masalah atau "problem solving" guru

²²Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang :PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA 2013). hlm. 163

²³Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan...*, hlm. 69.

²⁴Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan islam*. (Semarang : PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA 2013). hlm. 190.

mestilah membantu siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi data, dan merumuskan kesimpulan. Pendidik di sini mampu mengenal sampai di mana siswa perlu bimbingan dalam suatu keterampilan khusus agar bisa melanjutkan persoalannya lebih lanjut. Ini semua memerlukan guru yang sabar, fleksibel, memiliki kemampuan inter disipliner; kreatif dan cerdas. Tidaklah mudah memenuhi peranan guru semacam itu.

Fazlur Rahman mensyaratkan tiga hal dalam menilai kualitas pendidik, yaitu Profesional, berpikir kreatif dan terpadu. Persoalan kualitas tenaga pendidikan harus mendapat prioritas. Namun demikian, Fazlur Rahman sendiri mengakui bahwa masih terasa sulit untuk memperoleh tenaga pendidikan yang berkualitas, profesional serta memiliki pikiran kreatif dan terpadu. Moh. Athyah al-Abrasy dalam bukunya, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, dengan judul aslinya *Attarbiyatul Islamiyah*, memberikan penjelasan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan Islam, diantaranya zuhud, kebersihan, ikhlas dalam pekerjaan, suka pemaaf, seorang guru harus seorang bapak sebelum ia seorang guru, harus mengetahui tabi'at murid, harus menguasai, harus menguasai mata pelajaran.²⁵ Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sebutan peserta didik beragam, di lingkungan rumah tangga, peserta didik disebut anak. Disekolah atau madrasah, ia disebut siswa. Pada tingkat pendidikan tinggi, ia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren disebut santri. Sedangkan di majelis taklim disebut jama'ah (anggota).²⁶

1. Tujuan Pengajaran Pendidikan Islam

Berkaitan dengan tujuan pokok pengajaran Islam, Mahmud Yunus menggambarkan bahwa pendidikan Islam harus mempunyai tujuan mencerdaskan seseorang dan sebagai upaya dalam melakukan pekerjaan menurut bidangnya. Dalam pandangan Mahmud Yunus beribadah itu merupakan salah satu perintah Islam, selanjutnya pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga sebagai perintah dari Agama Islam. Dari itu bentuk pengabdian kita kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan Pendidikan Islam.²⁷

Tujuan utama dari pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah menyiapkan anak-anak agar setelah dewasa pandai melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhiratn sehingga tercipta kebahagiaan bersama di dunia dan akhirat. Dari itu anak-anak harus di ajarkan keimanan, akhlak Ibadah dan nisi Alquran serta harus dididik juga untuk mengerjakan salah satu dari macam-macam profesi seperti bertani, berdagang, bertukang, menjadi guru, sesuai dengan bakat dan tumbuh kembang fitrah anak itu sendiri.²⁸

Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik untuk selalu bisa patuh dan taat kepada Allah SWT. Juga dalam mempersiapkan muslim yang kuat, dalam menggapai ilmu pengetahuan yang sempurna sebagai insan kamil. Sebagai upaya dalam mendukung dan membentuk peserta didik yang paling utama yang harus dilaksanakan oleh umat Islam sekaligus ulama, guru-guru, agama dan para pemimpin Islam adalah pendidikan akhlak sebagaimana tuntutan Nabi Muhammad SAW.²⁹

2. Azas-azas Perencanaan Pengajaran Pendidikan Islam

²⁵Mohd, Athyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 193-142.

²⁶Abd. Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 111.

²⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1970, Cet. Ke-3, hlm. 11

²⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan...*, hlm. 11

²⁹ Dikutip dari Junal Tarbawi: *Indonesia Journal of Islamic Education*-Vol. 5 No. 2, Tahun 2018. hlm. 178

Menurut Mahmud Yunus untuk membuat rencana pengajaran dan memilih mata pelajaran haruslah diperhatikan azas-azas sebagai berikut:

- a. memikirkan tujuan yang diinginkan oleh pendidikan
- b. memikirkan keinginan dan kecenderungan hati peserta didik
- c. Memperhatikan kesehatan peserta didik\
- d. Memilih kegiatan pembelajaran dengan bijaksana dan menyusun langkah yang dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik.
- e. Memikirkan tingkat keserdasan peserta didik.
- f. Memperhatikan factor-faktor keadaan tempat dan alam peserta didik.
- g. Memikirkan keadaan lingkungan masyarakat peserta didik, akhlak dan adat istiadat.
- h. Memikirkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan.³⁰

3. Metode Pengajaran PAI Mahmud Yunus

Setelah mengetahui tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus, maka selanjutnya dijelaskan tentang pengertian metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus. Metode menurut Mahmud Yunus adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah Khittah (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas sewaktu mengajar. Pada penjelasan mengenai pengertian metode yang dijelaskan Mahmud Yunus di atas, ada poin penting yang dapat kita analisis lebih dalam yaitu mengenai Khittah (garis). Secara bahasa Khittah berasal dari akar kata yang sama yaitu yang berarti garis, langkah-langkah dan kesalahan.³¹

Mahmud Yunus senantiasa menggunakan berbagai metode dalam menyajikan pelajaran kepada peserta didik. Metode yang diterapkan Mahmud Yunus disesuaikan dengan situasi pendidikan dan pembelajaran. Salah satu metode yang sering digunakan oleh Mahmud Yunus adalah yang secara langsung mewajibkan murid berbicara dalam bahasa Arab. Ini merupakan ciri khas pengajaran bahasa Arab di jamaah Al-Islamiyyah dan Normal Islam dibandingkan dengan lembaga-lembaga Pendidikan Islam lainnya dimasa itu.³²

Metode langsung juga diterapkan oleh Mahmud Yunus dalam pendidikan yang ditangani setelah membandingkan dengan metode pendidikan yang diterapkan di Sekolah Pemerintah. Selanjutnya dalam menerapkan metode pada satu pelajaran, Mahmud Yunus sangat memperhatikan aspek psikologis murid sesuai dengan kaidah mengajar modern, supaya dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Selain itu Mahmud Yunus selalu menekankan pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar. Dengan begitu jelas bahwa konsep yang disosialisasikan itu benar menyeluruh, mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan efektif.³³

Metode pengajaran Mahmud Yunus lebih menekankan pada pendalaman materi untuk membawa murid berfikir secara kritis, sehingga murid dapat menggunakan rasionya semaksimal mungkin. Juga selanjutnya Mahmud Yunus dalam mengajar lebih menekankan bagaimana guru menanamkan moral kepada murid. Oleh karena itu dalam pandangan Mahmud Yunus seorang guru dalam membuat persiapan mengajar harus memperhatikan kaidah mengajar serta ketiga aspek, antara lain yaitu: kognitif, psikomotorik dan efektif harus tercakup didalamnya.³⁴

Dalam pengajaran PAI pendidikan akhlak yang Mengingat pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia sehingga perlu adanya metodologi pengajaran akhlak. Selanjutnya

³⁰ Dikutip dari Junal Tarbawi: *Indonesia Journal of Islamic Education*-Vol. 5 No. 2, Tahun 2018. hlm. 178

³¹ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, 1990, Hidakarya Agung, hlm. 85

³² Mahmud Yunus, *Metode Khusus Bahasa Arab*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, Cet. VI, hlm. 22

³³ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan...*, hlm, 57

³⁴ Makalah Siti Romah....,

Mahmud Yunus mengatakan bahwa metode pendidikan akhlak dapat pula dilakukan melalui pelatihan dan pembiasaan³⁵

Metode pengajaran akhlak yang mana merupakan mata pelajaran dari PAI yang selanjutnya menurut Mahmud Yunus adalah pemberian gambaran akhlak yang tercela, beliau sangat mencela akhlak yang hina yang akan memberirikan gambaran buruk tentang dampak yang akan dialami oleh orang yang memiliki sifat dan akhlak tersebut. Selanjutnya pendidikan akhlak dapat juga dilakukan melalui keteladanan, bahwa dengan keteladanan seseorang mampu memperbaiki dan mendanai konflik yang terjadi di antara dirinya dengan orang lain.

Pendidikan pengajaran menurut Mahmud Yunus terbagi menjadi dua bagian: Pertama, pengaruh langsung yang tidak sengaja yaitu keteladanan yang bergantung ppada kualitas kesungguhan yang dicontohkan seperti keilmuan Kepemimpinan dan keihlasan. Kedua, pengaruh yang disengaja, misalnya guru membaca dengan baik agar muridnya menirunya.

selanjutnya Dengan menggunakan arti Khittah dengan langkah-langkah, maka dapat disimpulkan kembali bahwa metode menurut Mahmud Yunus adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang guru sebelum masuk kelas dimana langkah itu direncanakan untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang terjadi di dalam kelas pada waktu pelajaran. Dengan pemahaman yang demikian, ada dua hal penting yang terkait metode sebagaimana yang disebutkan oleh Mahmud Yunus yaitu:

a. Perencanaan sebelum masuk kelas, rencana ini mencakup keseluruhan aspek yang direncanakan oleh guru, seperti lama pelajaran apa yang dipelajari, waktu pelajaran, pendekatan-pendekatan dan azas-azasnya dan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan mulai dari awal sampai habis pelajaran.

b. Saat pembelajaran dilaksanakan. Dalam hal ini ada tiga waktu yang menjadi perhatian penting bagi guru.

1) Pra pembelajaran, yaitu beberapa hal yang harus diperhatikan seorang guru saat masuk kelas sebelum pelajaran dimulai, misalnya memperhatikan kondisi psikologi murid, membangkitkan gharizah (semangat murid), meneguhkan hati murid, memberikan motivasi dalam diri murid. Pada saat inilah yang paling penting bagi guru dalam memberikan motivasi sehingga mampu meningkatkan minat belajar bagi murid.

2) Saat pembelajaran, jika pada pra pembelajaran telah berjalan dengan lancar dan mendapat tanggapan yang positif, maka inti pelajaran yang akan disampaikan akan mudah, pada saat inilah seorang guru menggunakan metode atau strategi yang tepat guna dalam memberikan pelajaran.

3) Pasca pembelajaran, yaitu beberapa hal yang dilakukan oleh seorang guru setelah dilakukannya pembelajaran sebelum guru meninggalkan kelas Seperti menyimpulkan, memberikan pertanyaan, menyuruh murid mempelajari pelajaran yang akan datang dan lainnya. Dari uraian diatas tentang metode pendidikan Islam, bahwa metode menurut Mahmud Yunus adalah kegiatan yang telah digariskan atau direncanakan oleh guru sebelum masuk kelas dan rencana tersebut dilaksanakan di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Maka untuk menjaga perubahan kearah perubahan yang baik, maka Mahmud Yunus sangat menyarankan agar seorang guru hidup bersamasama dengan muridnya. Dengan demikian guru dapat memimpin muridmurid ke tingkat kemajuan, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun dari segi amal perbuatan. Apalagi guru dapat menjadi contoh teladan bagi murid-muridnya.³⁶

Kaidah ini adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dari pemilihan metode yang tepat guna dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Secara harfiah kaidah berasal dari bahasa arab yang berarti aturan. Maka maksud dari kaidah ini adalah aturan-aturan yang harus dilalui oleh seorang pendidik agar tujuan pendidikan Islam itu sendiri tercapai. Diantara kaidah mengajar yang umum menurut Mahmud Yunus adalah sebagai berikut : a. Menjelaskan hubungan yang erat antara agama dan

³⁵ Makalah Siti Romah...

³⁶ Mahmud Yunus, *Metodek Khusus Pendidikan Agama*, 1990, Hidakarya Agung, hlm. 85-86

kebahagiaan duniawi dan kemajuan kehidupan masyarakat umumnya. Agar murid tidak menyangka bahwa agama Islam tidak semata-mata untuk akhirat saja namun juga untuk mencapai kebahagiaan duniawi.³⁷ Termasuk juga menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Hal ini sangat penting sekali sehingga tidak menimbulkan suatu kebosanan dalam diri murid. Dengan menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran lain, maka akan membuka wawasan pengetahuan murid, termasuk dalam hal ini menghubungkan pelajaran dengan realita yang ada dalam kehidupan sehingga menimbulkan pertanyaan yang akan membuat murid dan guru mencari jawaban atas pertanyaan yang ada. Menghubungkan pelajaran seperti menghubungkan pelajaran agama dengan pelajaran sains, pengetahuan umum sehingga anak didik memahami bahwa al-Qur'an tidak melulu berbicara masalah akhirat saja tapi juga ilmu pengetahuan dan sains teknologi.

b. Guru harus menjadi imam dan ikutan serta menjadi contoh teladan yang baik bagi muridnya.

c. Menanamkan kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Kebiasaan baik harus ditanamkan sejak dini dalam diri murid.

d. Menanamkan dalam diri murid untuk mempraktekkan pelajaran dalam kehidupan apalagi dalam pelajaran ibadah yang mementingkan aspek amalan. Bagaimanapun baiknya suatu teori dijelaskan dengan lisan yang fasih dan murid memahaminya dengan baik, tapi tanpa praktek atau langsung mencontohkannya suatu teori hanya akan sia-sia saja.

e. Memberikan dengan lekas pendidikan agama pada anak-anak mulai dari kecilnya sampai dewasa. Dengan demikian anak-anak akan mencintai agamanya dan mengikuti ajarannya dari kecil sampai tua.

f. Membataskan tujuan pelajaran. Tujuan dari suatu pelajaran harus diberi batasan, agar mempermudah bagi guru untuk mencapai tujuan dari pelajaran tersebut. Sehingga pelajaran tersebut tidak lari dari tujuan yang harus dicapai.

g. Memberikan berbagai cara metode yang bervariasi dalam mengajar semua tingkat fase pendidikan seperti mengajar dengan metode diskusi, ceramah, Tanya jawab dan lain-lain. Dari uraian yang telah dijelaskan bahwa Mahmud Yunus dalam mengajarkan disemua fase pendidikan menggunakan berbagai metode. Tentu metode yang digunakan sesuai dengan yang diajarkan. Namun ada satu hal yang mesti diingat bahwa dalam mengajar apapun harus digunakan metode yang bervariasi. Misalnya suatu saat menggunakan metode diskusi, dikesempatan lain menggunakan metode praktek. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah sendiri menggunakan berbagai variasi metode dalam mengajar. Abdullah bin Mas'ud salah seorang sahabat nabi yang mulia menuturkan bahwa suatu ketika Rasul SAW ditunggu-tunggu oleh sahabatnya untuk belajar. Namun Rasulullah tidak mau keluar dari kamarnya. Akhirnya Rasul pun keluar dan berkata " Saya tidak mau keluar tidak lain adalah karena khawatir nanti kalian akan jenuh". Sebab Rasul SAW memberikan pelajaran kepada kami para sahabat pada hari-hari tertentu dan dengan berbagai variasi.

h. Menimbulkan minat murid-murid. Kaedah ini sangat penting untuk menarik perhatian anak murid. Sehingga mereka menerima pelajaran dengan penuh perhatian.³⁶ Demikianlah beberapa kaidah mengajar umum yang disebutkan oleh Mahmud Yunus yang harus menjadi tolok ukur bagi guru dalam pelaksanaan metode pendidikan Islam. Kaidah ini harus diperhatikan dalam pemilihan metode yang digunakan.³⁸

Pemikiran Mahmud Yunus sebagaimana diungkap dimuka, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat Minangkabau pada waktu itu. Di tengah-tengah kondisi dijajah oleh bangsa Belanda, lembaga pendidikan Islam berbentuk surau sungguh sangat memprihatinkan. Belanda telah mengembangkan sekolah-sekolah mereka sehingga sebagian rakyat pribumi tertarik dengan sekolah belanda sedangkan sebagian yang lain menganggap sistem dalam sekolah belanda adalah sistem kafir. Sehingga surau sudah tidak diperhatikan lagi ditambah surau tidak mampu menjawab dinamika persoalan sosial masyarakat yang telah berkembang.

³⁷ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan...*, hlm. 20.

³⁸ Dikutip dari Skripsi Asmi Yuni dengan judul: *Pemikiran Mahmud YUNUS Tentang Metode Pendidikan Islam*.

KESIMPULAN

Gagasan dan pemikiran Mahmud Yunus dalam pendidikan Islam secara keseluruhan bersifat integrated, strategis dan merupakan perintis. Gagasan dan pemikirannya ini dapat dilihat dari beberapa aspek.

Dari segi tujuan pendidikan Islam terlihat pada gagasannya yang menghendaki agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah yang sudah maju, bahkan lulusan pendidikan Islam tersebut mutunya lebih baik dari lulusan sekolah-sekolah yang sudah maju. Yaitu, lulusan pendidikan Islam yang selain memiliki ketrampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum, juga memiliki wawasan dan kepribadian Islami yang kuat. Dengan cara demikian para peserta didik dapat meraih dua kebahagiaan secara seimbang yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Mahmud Yunus melihat kurikulum pengajaran sebagai unsur penting dalam pengajaran. Dalam hubungan ini, beliau mengatakan bahwa kurikulum pengajaran adalah hal yang penting dengan ungkapan *al-thariqah ahammu min al-maddah*. Menurutnya, metode adalah jalan yang akan ditempuh guru untuk memberikan berbagai jenis mata pelajaran. Metode Pengajaran Mahmud Yunus menyarankan kepada para guru agar menggunakan metode yang tepat dengan cara mengetahui perkembangan jiwa anak didiknya. Mahmud Yunus juga menganjurkan agar menggunakan pendekatan *integrated* dalam mengajar pengetahuan agama dan umum. Beliau menganjurkan agar pelajaran keimanan diintegrasikan dengan pelajaran ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu biologi dan sebagainya. Dengan cara demikian, metode pengajaran tersebut selain bersifat integrated juga harus bertolak dari keinginan untuk memberdayakan peserta didik. Yaitu, mereka yang tidak hanya kaya dalam pengetahuan kognitif (*to know*), melainkan juga harus disertai dengan mempraktekannya (*to do*), menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (*to act*), dan mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari (*to life together*).

Dalam membuat materi Pendidikan Islam atau mata pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Materi yang diberikan haruslah memunculkan keaktifan peserta didik dan memberikan manfaat kepada peserta didik di masa kini dan masa yang akan datang. Juga dalam penyampaian materi harus tepat kepada peserta didik. Mahmud Yunus membagi materi pendidikan kepada tiga yaitu: mendapatkan ilmu pengetahuan (matematika, fisika, sastra dan sebagainya), ilmu untuk mencapai ketangkasan dan kamahiran (menggambar, menulis, keterampilan dan sebagainya) dan untuk memperhalus perasaan peserta didik (seni music, melukis dan lain-lain).

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza. *Seratus Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: Intimedia, 2003.
- Malta Rina. *Pemikiran dan Karya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam*. 1920-1982.
- Mahmud Yunus. *Riwayat Hidup Prof. Dr. Mahmud Yunus*, Cet. I. Jakarta: Hidakarya Agung, 1982.
- Muliawan. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Siti Suwaibatul Aslamiyah. *Problematika Pendidikan Islam di Indonesia*. AlHikmah: Jurnal Studi Keislaman, Volume 3, No 1, 2013.
- Artikel Ashfira Nurza. *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*. Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education – Vol. 5, No. 2, 2018.
- M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jilid I, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Nur Uhbiyati. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang : PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2013.
- Mohd. Athyah al-Abrasy. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, Cet. Ke-3. 1970.

Dikutip dari Jurnal Tarbawi: *Indonesia Journal of Islamic Education*-Vol. 5 No. 2, Tahun 2018.

Mahmud Yunus, *Metode Khusus Bahasa Arab*, Jakarta: Hidakarya Agung, Cet. VI, 1990.

Mahmud Yunus, *Metodek Khusus Pendidikan Agama*, Hidakarya Agung, 1990.

Abd. Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.

<http://pasca.unand.ac.id/id/wp-content/uploads/2011/09/Artikel-Pemikiran-dn-Karya-karya-Prof.Dr.-H.-Mahmud-Yunus-tentang-Pendidikan-Islam-1920-1982>. pdf, diunduh pada tanggal 20 Desember 2020.

<http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-Islam/khazanah/08/10/15/7795-prof-mahmud-yunus-pembaharu-pengajaran-bahasa-arab>, diunduh tanggal 20 Desember 2020.

Tafsir Alquran Mahmud Yunus, <http://menyempal.wordpress.com/kajian-pemikiran/tafsir-alquran-mahmud-yunus>, diakses pada tanggal 20 Desember 2020.

Mahmoed Joenoes, http://id.wikipedia.org/wiki/Mahmoed_Joenoes